

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMENUHAN GIZI KELUARGA DI DESA CILOPADANG KECAMATAN MAJENANG

Indah Febrianingsih¹, Sodik Dwi Purnomo², Diah Retnowati³, Zumaeroh⁴, dan Bagus Adhitya⁵

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Email : sodikdwipurnomo@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status keluarga, jumlah anggota keluarga, dan asisten rumah tangga apakah berpengaruh terhadap pemenuhan gizi keluarga di Desa Cilopadang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian 95 rumah tangga. Metode penelitian menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap pemenuhan gizi keluarga di Desa Cilopadang Kecamatan MAjenang Kabupaten Cilacap. Sementara itu, status keluarga dan asisten rumah tangga tidak berpengaruh terhadap pemenuhan gizi keluarga di Desa Cilopadang Kecamatan MAjenang Kabupaten Cilacap. Temuan ini mengimplikasikan perlu adanya penyuluhan tentang gizi seimbang di beberapa tempat di Desa Cilopadang terkait dengan gizi seimbang agar masyarakat tersebut lebih memahami apa itu pentingnya gizi seimbang.

Kata Kunci : Gizi Seimbang, Rumah Tangga, Teori Human Capital

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the factors of education, occupation, income, family status, number of family members, and household assistants had an effect on the fulfillment of family nutrition in Cilopadang Village, Majenang District, Cilacap Regency. This type of research uses quantitative research because it is used to examine certain populations or samples. This study uses a quantitative approach. The number of samples in the study was 95 households. The research method uses multiple linear regression. The results showed that education, occupation, income, and number of family members had a significant positive effect on the fulfillment of family nutrition in Cilopadang Village, Majenang District, Cilacap Regency. Meanwhile, the status of family and household assistants did not affect the fulfillment of family nutrition in Cilopadang Village, Majenang District, Cilacap Regency. This finding implies the need for counseling about balanced nutrition in several places in Cilopadang Village related to balanced nutrition so that the community better understands the importance of balanced nutrition.

Keywords: *Balanced Nutrition, Household, Human Capital Theory*

PENDAHULUAN

Teori Human Capital adalah kemampuan dan ketrampilan yang dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif, dan harus di kelola secara strategis [1]. *Human Capital* juga mengacu pada Pendidikan, ketrampilan, dan kesehatan, sehingga dapat memberikan produktivitas yang akan memberikan nilai tambah dan nilai ekonomi berupa peningkatan

output dan pertumbuhan ekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi kreatif. Indikator penting untuk mengukur suatu keberhasilan dan ketrampilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

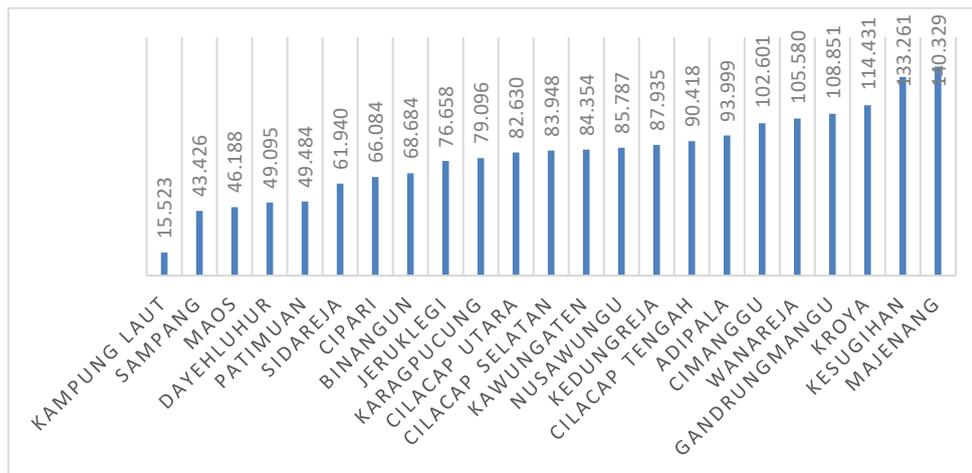
Dalam 5 tahun terakhir IPM terus mengalami pertumbuhan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada awal tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Namun ada keterlambatan pertumbuhan di antara tahun 2019 dan tahun 2020 dikarenakan terpengaruhi oleh turunnya rata-rata pengeluaran per kapita yang disesuaikan [2]. Indeks pembangunan manusia (IPM) yang merupakan refleksi dari tingkat pembangunan kualitas manusia, memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Kemiskinan di Indonesia banyak sekali yang kekurangan makanan yang bergizi seimbang, sehingga sudah tidak asing banyak di Indonesia maupun di negara-negara yang lainnya banyak yang mengalami gizi buruk atau stunting [3].

Masalah Stunting atau Gizi Buruk di Indonesia merupakan masalah yang cukup serius dan juga merupakan masalah gizi utama yang sedang di hadapi. Jika masalah gizi ini bersifat serius, maka akan memengaruhi fungsi psikologis yaitu memengaruhi tingkat kecerdasan yang rendah dan akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Faktor utama penentu kesuksesan sebuah negara yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) [4]. Dari data International menunjukkan bahwa stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11 persen *Gross Domestic Products* (GDP), dan juga mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20 persen [3].

Di Jawa Tengah angka gizi kurang mencapai 23,9 persen lebih rendah dari angka nasional yang mencapai 27,5 persen menurut Jatengprov.go.id 2021. Di Kabupaten Cilacap permasalahan kesehatan diantaranya kasus gizi buruk masih cukup tinggi hingga mencapai 51 kasus atau 0,039 persen pada tahun 2018. Berdasarkan dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskeddas) menunjukkan prevalensi stunting mencapai 37,2 persen, sedangkan Kabupaten Cilacap sebesar 32,32 persen. Kondisi tersebut menyebabkan Kabupaten Cilacap termasuk salah satu prioritas stunting dari 100 kabupaten tingkat nasional, dan di tingkat Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Cilacap termasuk kedalam prioritas dari 12 kabupaten prioritas penanganan stunting.

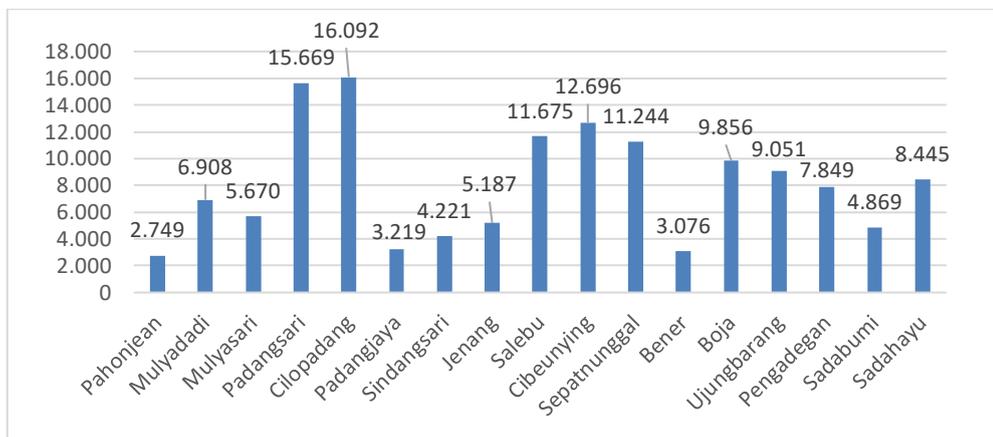
Desa Cilopadang akan menjadi tempat penelitian karena desa Cilopadang tersebut sudah diberi dukungan oleh pemerintah desa cilopadang untuk mensukseskan program Kabupaten Cilacap terkait dalam penanganan stunting saat ini. Menurut Kepala Puskesmas Majenang 1 penanganan stunting harus dilaksanakan secara bersinergi dengan semua stakeholder yang ada agar dapat segera dituntaskan. Terkait dengan penanganan stunting, menurut Kasi Kesra Kecamatan Majenang sejalan dengan intruksi Bupati Cilacap tentang pembangunan sarana air bersih dan sanitasi di Kabupaten Cilacap tentang penetapan fokus integrasi pencegahan dan penanganan stunting terintegrasi di Kabupaten Cilacap.

Gambar 1 menunjukkan 23 Kecamatan di Kabupaten Cilacap berdasarkan jumlah penduduk. Kecamatan Majenang berada di tingkat pertama dengan jumlah penduduk terbanyak dibandingkan dengan Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Cilacap. Sedangkan Kecamatan Kampung Laut menempati peringkat paling bawah. Gambar 2 menunjukkan bahwa di Kecamatan Majenang terdapat 17 desa dimana desa Cilopadang memiliki penduduk terbanyak, oleh karena itu desa Cilopadang dipilih sebagai lokasi penelitian.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2020



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 2. Jumlah Penduduk Menurut Desa 2020

Pendidikan adalah suatu hal yang dibutuhkan manusia dalam upayanya untuk menciptakan masa depan yang terencana [5]. Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap pengetahuan gizi, perawatan, pemberian makanan dan bimbingan kepada anak yang akan berdampak pada kesehatan dan gizi yang akan semakin menurun [6]. Orang tua yang berpendidikan tinggi tentu akan memiliki pekerjaan yang layak / baik, serta memiliki pendapatan yang tinggi pula, sehingga orang tua dengan kriteria seperti itu akan mengutamakan asupan gizi yang sesuai untuk anaknya serta memberikan yang terbaik demi menunjang tumbuh dan kembang anaknya. Lain halnya dengan orang tua yang memiliki pendidikan rendah, maka pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya juga rendah. Dengan demikian peluang kerja akan lebih sedikit dan pendapatan juga rendah sehingga untuk memenuhi gizi anaknya akan susah terpenuhi.

Pekerjaan adalah seseorang yang ingin melakukan suatu pekerjaan dengan maksud mendapatkan pendapatan atau keuntungan [7]. Jika status pekerjaan orang tua tersebut baik, maka kemungkinan sosial ekonomi keluarga juga baik. Demikian juga sebaliknya,

dengan status ekonomi keluarga yang baik, kemungkinan pula akan terpenuhinya kebutuhan makan keluarga sehingga terbentuklah status gizi anak yang baik.

Pendapatan orang tua juga memberikan dampak yang kuat pada pemenuhan nutrisi balita gizi kurang. Kondisi tersebut bisa disebabkan karena kondisi sosial ekonomi rumah tangga berkaitan langsung dengan status gizi anggota rumah tangga tersebut termasuk balita. Penyebab kurang gizi yang paling sering dijumpai di dunia adalah kemiskinan. Kondisi ekonomi keluarga yang baik dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan utama setiap anggota keluarga salah satunya yaitu kebutuhan gizi. Kualitas pangan juga ditentukan oleh pendapatan keluarga atau orang tua [8].

Status Keluarga juga diduga memengaruhi pemenuhan gizi keluarga. Keluarga yang masih utuh atau lengkap terdiri dari ayah, ibu dan anak akan lebih bisa memenuhi kebutuhan gizi yang seimbang dan cukup, karena kepala keluarga tersebut akan menjalankan tugasnya yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Berbanding balik dengan keluarga yang sudah tidak utuh atau tidak lengkap dalam artian ayah atau ibu dari keluarga tersebut sudah meninggal atau sudah bercerai maka untuk memenuhi kebutuhan gizi, mendidik anak, mengurus anak pun sendirian. Untuk memenuhi kebutuhan gizi yang seimbang kepada anak pun berkurang, karena orang tua yang berperan sendirian dalam keluarga tersebut biasanya tidak memfokuskan kebutuhan gizi yang seimbang kepada anaknya, namun lebih memfokuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Jumlah anggota keluarga juga memengaruhi ketersediaan makanan/ pangan di keluarga tersebut. Pada tingkat pendapatan yang berbeda maka akan menghasilkan tingkat ketersediaan pangan yang berbeda juga. Jumlah anggota keluarga dengan status ekonomi yang tergolong rendah itu mempunyai peluang anak menderita gizi buruk. Jumlah anak yang semakin banyak tanpa di iringi oleh meningkatnya jumlah pendapatan keluarga maka akan memperburuk status gizi keluarga secara keseluruhan. Jumlah anggota keluarga juga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga.

Asisten Rumah Tangga adalah seseorang yang mengasuh, membantu pekerjaan rumah sesuai dengan tugas yang dijanjkannya. Jika didalam suatu keluarga mempunyai anak yang masih balita sedangkan orangtuanya tidak bisa merawat, membimbing, dan memimpinya maka anak tersebut akan di asuh oleh Assisten Rumah Tangga karena orang tua dari anak tersebut kemungkinan sibuk karena faktor pekerjaan yang padat, pekerjaan yang diluar kota, dll. Semakin besar ukuran rumah tangga maka semakin banyak jumlah anggota rumah tangga sehingga akan semakin banyak beban rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya [9]. Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini akan menganalisis apakah faktor pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status keluarga, jumlah anggota keluarga, dan kepemilikan asisten rumah tangga (pengasuh anak) mempunyai hubungan atau keterkaitan yang bisa membuktikan faktor mana yang sangat mempengaruhinya.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status keluarga, jumlah anggota keluarga, dan asisten rumah tangga terhadap pemenuhan gizi keluarga di Kecamatan Majenang.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan empat cara yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Jumlah sample dalam penelitian ini sebanyak 95 responden dengan teknik pengambilan sample *purposive sampling*. Lokasi penelitian ini di Desa Cilopadang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Jawa Tengah

Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dibantu dengan aplikasi Spss . Berikut model persamaan regresi linear berganda :

$$Y_i = a + b_1PDDK_i + b_2PDPi + b_3PKJ_i + b_4SK_i + b_5JAK_i + b_6ART_i + e_i$$

Keterangan :

- Y_i = Pemenuhan Gizi Keluarga,
- a = Konstanta,
- b₁ = Koefisien Pendidikan,
- b₂ = Koefisien Pendapatan,
- b₃ = Koefisien Pekerjaan,
- b₄ = Koefisien Status Keluarga,
- b₅ = Koefisien Jumlah Anggota Keluarga,
- b₆ = Koefisien Asisten Rumah Tangga,
- PDDK = Pendidikan,
- PDT = Pendapatan,
- PKJ = Pekerjaan,
- SK = Status Keluarga,
- JAK = Jumlah Anggota Keluarga,
- ART = Asisten Rumah Tangga,
- E_i = Standart Error

Metode regresi linear berganda dapat diasumsikan dengan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikoleniaritas dan uji heteroskedastisitas. Selain itu, Uji asumsi klasik digunakan untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang lebih tepat, maka diperlukan pendekatan apakah model tersebut menyimpang atau tidak [10].

HASIL

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terdapat juga uji asumsi klasik yang lolos meliputi uji normalitas, uji multikoleniaritas dan uji heteroskedastisitas yang mana hasil uji tersebut layak untuk digunakan. Berikut hasil olah data analisis regresi linear berganda :

Tabel 1. Hasil Analisis

No	Variabel Bebas	Koefisien	T _{hitung}	T _{-tabel}	Sig.
1	Pendidikan (PDDK)	16,762	2,019	1,987	0,047
2	Pekerjaan (PKJ)	4,951	1,993	1,987	0,049
3	Pendapatan (PDPT)	163,122	2,032	1,987	0,045
4	Status Keluarga (SK)	-31,663	-0,494	1,987	0,622
5	Jumlah Anggota Keluarga (JAK)	74,141	3,017	1,987	0,003
6	Asisten Rumah Tangga (ART)	98,140	1,258	1,987	0,212
	Konstanta	=340,524			
	R Square	= 0,558			
	Fhitung	= 18,479			

Sumber : data primer diolah 2022

1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pemenuhan Gizi Keluarga

Penelitian ini membuktikan bahwa Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemenuhan gizi keluarga. Pendidikan memiliki nilai koefisien positif, artinya semakin tinggi pendidikan maka pemenuhan gizi keluarga akan semakin baik. Kurangnya pengetahuan orang tua terutama ibu tentang gizi seimbang akan menyebabkan penurunan perilaku kadarzi (Keluarga Sadar Gizi) yang akan berakibat pada masalah gizi keluarga. Pendidikan gizi bagi orangtua sangat penting dan sangat diperlukan guna untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan meminimalisir masalah gizi di keluarga [11]. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka akan lebih baik dalam menyelesaikan dan menghadapi permasalahan yang ada di keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemenuhan gizi keluarga. Artinya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula gizinya [12]. Hasil penelitian mengemukakan bahwa pendidikan ibu memainkan peran utama dalam menentukan status gizi anak dan kebanyakan studi pendidikan yang rendah adalah faktor penentu utama dari kekurangan gizi [13].

2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pemenuhan Gizi Keluarga

Penelitian ini membuktikan bahwa Pekerjaan terdapat perbedaan positif dan signifikan terhadap Pemenuhan Gizi Keluarga di Desa Cilopadang Kecamatan Majenang. Jenis pekerjaan juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan [14]. Nilai 1 berarti Swasta dan nilai 0 berarti Non Swasta. Hasil penelitian menunjukkan balita yang mengalami status gizi kurang lebih banyak berasal dari keluarga yang ibunya bekerja terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita [6]. Hasil bivariat diperkuat dengan analisis multivariat yang menunjukkan bahwa pekerjaan ibu merupakan faktor yang paling berhubungan dengan status gizi balita. Selain itu hasil penelitian mendapatkan proporsi status gizi kurang pada umur 6-60 bulan mempunyai ibu yang bekerja lebih banyak (22,4%) dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (19,9%) [15].

3. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pemenuhan Gizi Keluarga

Penelitian ini membuktikan bahwa Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemenuhan Gizi Keluarga di Desa Cilopadang Kecamatan Majenang. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau bulan.

Pendapatan yang rendah dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak dengan status keluarga yang berpendapatan tinggi umumnya pemenuhan kebutuhan gizinya cukup baik dibandingkan dengan anak dengan status ekonominya rendah [12]. Pendapatan keluarga memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemenuhan nutrisi balita gizi kurang. Hal tersebut dapat disebabkan karena kondisi ekonomi rumah tangga berkaitan langsung dengan status gizi anggota rumah tangga tersebut terutama balita [8].

4. Pengaruh Status Keluarga Terhadap Pemenuhan Gizi Keluarga

Penelitian ini membuktikan bahwa Status Keluarga terdapat perbedaan tidak berpengaruh terhadap Pemenuhan Gizi Keluarga di Desa Cilopadang Kecamatan Majenang. Merujuk pada Tabel 4 Kondisi Status Keluarga di Desa Cilopadang yang memiliki keluarga utuh sebanyak 67 rumah tangga. Sementara itu, status keluarga yang tidak utuh atau bercerai sebanyak 28 rumah tangga. Menurut peneliti status keluarga tidak berpengaruh terhadap pemenuhan gizi keluarga. Masyarakat di Desa Cilopadang mayoritas memasak kebutuhan makanannya sendiri. Rumah tangga yang mempunyai keluarga utuh atau pun sudah bercerai tidak akan berpengaruh terhadap pemenuhan gizi keluarga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa status keluarga berpengaruh negatif terhadap pemenuhan gizi keluarga. Variabel status keluarga sudah terbukti tidak berpengaruh terhadap pemenuhan gizi maka variabel status keluarga tidak bisa menjadi tolok ukur pemenuhan gizi keluarga [16].

5. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Pemenuhan Gizi Keluarga

Penelitian ini membuktikan bahwa Jumlah Anggota Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemenuhan Gizi Keluarga di Desa Cilopadang Kecamatan Majenang. Keluarga yang mempunyai jumlah anggota keluarga yang banyak tingkat pemenuhan gizinya pun akan ikut bertambah. Jumlah anggota keluarga memengaruhi ketersediaan pangan keluarga. Pada tingkat penghasilan yang berbeda akan menghasilkan tingkat ketersediaan pangan yang berbeda pula. Jumlah anggota keluarga yang banyak pada keluarga dengan status ekonomi yang rendah mempunyai peluang menderita gizi buruk (Faradevi, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemenuhan gizi keluarga. Artinya semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak pula kebutuhan rumah tangga yang diperlukan untuk menghidupi kebutuhannya sehari-hari. Hal ini juga berkaitan dengan variabel pendapatan [17]. Jumlah anak dapat mempengaruhi status gizi anak balita dalam rumah tangga, karena jumlah anak yang semakin besar tanpa diikuti oleh peningkatan jumlah pendapatan akan memperburuk status gizi [12].

6. Pengaruh Asisten Rumah Tangga Terhadap Pemenuhan Gizi Keluarga

Penelitian ini membuktikan bahwa Asisten Rumah Tangga terdapat perbedaan dan tidak berpengaruh terhadap Pemenuhan Gizi Keluarga di Desa Cilopadang Kecamatan Majenang. Menurut peneliti ada atau tidaknya asisten rumah tangga tidak berpengaruh terhadap pemenuhan gizi keluarga, karena mayoritas masyarakat di desa cilopadang tidak menggunakan asisten rumah tangga. Rata-rata yang memiliki asisten rumah tangga itu yang orangtuanya sibuk bekerja dan susah ada waktu untuk mengurus anaknya sendiri. Secara logika berpikir asisten rumah tangga tidak berpengaruh terhadap pemenuhan gizi keluarga karena memiliki atau tidak memiliki asisten rumah tangga gizi anak pun akan tetap terpenuhi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Spohrer yang menyatakan bahwa saat anak dibawah usia dua tahun pertama, anak akan cenderung bersikap pasif artinya makanan yang dikonsumsi ditentukan oleh ibu atau pengasuhnya. Semakin bertambahnya umur anak makin bersifat aktif, anak dapat menentukan sendiri makanan apa yang dikonsumsi. Kekurangan gizi pada remaja sering terjadi sebagai akibat pembatasan konsumsi makanan dengan tidak

memperhatikan kaidah gizi dan kesehatannya. Akibatnya asupan gizi secara kualitas dan kuantitas tidak sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap pemenuhan gizi keluarga. Sementara itu, variabel status keluarga tidak berpengaruh terhadap pemenuhan gizi keluarga. Temuan ini mengimplikasikan perlu adanya penyuluhan tentang gizi seimbang di beberapa tempat di Desa Cilopadang terkait dengan gizi seimbang agar masyarakat tersebut lebih memahami apa itu pentingnya gizi seimbang. Selain itu, masyarakat pun harus memiliki pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarganya. Semakin tinggi tingkat pekerjaan maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh. Jumlah anggota keluarga pada suatu rumah tangga juga akan berpengaruh ketika pendapatan keluarga kurang, maka pemenuhan gizinya pun akan ikut berkurang. Berbanding terbalik dengan keluarga yang pendapatannya tinggi, justru akan lebih pemenuhan gizi keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. I. Nizar and A. Nazir, "Faktor Human Capital Pada Pertumbuhan Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Lima Provinsi di Indonesia)," *J. Mandirr*, vol. 4, no. 1, pp. 52–65, 2020.
- [2] BPS, "Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada tahun 2020," 2020.
- [3] R. A. Saputri and ; Jeki Tumangger, "Hulu-hilir Penanggulangan Stunting di Indonesia," *J. Polit. Issues*, vol. 1, 2019.
- [4] R. Rahmawati *et al.*, "Sosialisasi Pencegahan Stunting Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul," *J. Pembelajaran Pemberdaya. Masy.*, vol. 1, no. 2, p. 79, 2020, doi: 10.33474/jp2m.v1i2.6512.
- [5] F. N. Ardingga Dhea Kurniasari, "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Siswa SD Hangtuh 6 Surabaya," *J. Pendidik. Olahraga dan Kesehat.*, vol. 5, pp. 164–170, 2017.
- [6] R. F. Putri, D. Sulastri, and Y. Lestari, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang," *J. Kesehat. Andalas.*, 2015.
- [7] M. Qiftiyah, "Gambaran Faktor Status Pekerjaan, Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kunjungan Posyandu Balita Usia 0-5 Tahun Di Posyandu Pepaya Dukuh Karangrejo Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban," vol. 9, no. 2, pp. 6–13, 2017.
- [8] R. S. Majestika Septikasari, "Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Gizi Kurang," vol. IX, no. 2, pp. 25–30, 2016.
- [9] M. Zella Yanti, "Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga di kecamatanmuara dua kota lhokseumawe," vol. VIII, pp. 72–81, 2019.
- [10] N. Basuki, Agus Tri; Prawoto, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.

- [11] R. Masrikhiyah, “Peningkatan Pengetahuan Ibu Mengenai Gizi Seimbang Dalam Pemenuhan Gizi Keluarga,” *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 3, pp. 476–481, 2020.
- [12] L. Suryani, “Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru,” *JOMIS (Journal Midwifery Sci.*, vol. 1, no. 2, p. 47, 2017.
- [13] George O. Boma *et al.*, “Nutritional Status of Children in Rural setting,” *IOSR J. Dent. Med. Sci.*, vol. 13, no. 1, pp. 41–47, 2014.
- [14] A. D. Putri and N. D. Setiawina, “Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem,” *E-Jurnal EP Unud*, vol. 2, no. 4, pp. 173–180, 2013.
- [15] H. Miko, “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Umur 6-60 bulan di Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya,” *J. Gizi Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 7–15, 2003.
- [16] I. Idris¹, A. Samsudrajat, and D. I. Hapsari, “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Buruk Dan Gizi Kurang Pada Balita,” *J. Mhs. dan Penelit. Kesehat.*, vol. 7, no. 2, pp. 41–44, 2020.
- [17] N. L. K. Pande Putu Erwin Adiana, “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar,” *E-Jurnal Ekon. Pembang.*, 2012.S